



PENGARUH PEMANFAATAN CHAT GPT TERHADAP KOMPETENSI GURU (KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL)

Padmiono¹, Dewi Artati Padmo Putri², & Luhur Wicaksono³

¹Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Email: padmiono2018@gmail.com¹, dewi@ecampus.ut.ac.id², luhurwicaksono@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 28 Februari 2025

Revisi : 03 Maret 2025

Diterima : 24 Maret 2025

Kata Kunci:

*Pemanfaatan Chat
GPT, Kompetensi
Pedagogik, Kompetensi
Profesional*

Keywords:

*Utilization of Chat GPT,
Pedagogical Competency,
Professional Competency*

Korespondensi:

Padmiono

Fakultas Sekolah Pascasarjana,
Universitas Terbuka

Email:

padmiono2018@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Chat GPT oleh guru Sekolah Dasar di Kelompok Kerja Guru Wilayah II Kecamatan Dedai, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (Mix Methods). Pendekatan desain penelitian metode campuran melibatkan proses pengumpulan, analisis, dan penggabungan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Chat GPT berada pada kategori sedang dengan persentase 58,33%. Penggunaan Chat GPT memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam memahami karakteristik murid, menyusun kurikulum interaktif, serta menerapkan teori pembelajaran. Guru merasa lebih percaya diri dalam menyusun bahan ajar yang kreatif dan efektif. Di sisi kompetensi profesional, Chat GPT membantu guru dalam menguasai materi pelajaran dan mengelola kelas dengan lebih baik. Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait waktu dan praktek yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi Chat GPT. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan termasuk kemudahan akses dan antarmuka yang user-friendly, meskipun kendala seperti keterbatasan waktu eksplorasi fitur, informasi yang kadang kurang spesifik, dan kebutuhan untuk memverifikasi informasi menjadi tantangan. Pelatihan dan bimbingan yang lebih intensif diperlukan agar penggunaan Chat GPT dapat optimal. Secara keseluruhan, sikap dan persepsi guru terhadap penggunaan Chat GPT sangat positif, dan mereka melihat potensi besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta kompetensi sebagai pendidik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan Chat GPT memberikan dampak positif terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru, meskipun tantangan dalam penggunaannya perlu diatasi melalui dukungan berkelanjutan.

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of Chat GPT by elementary school teachers in the Region II Teacher Working Group, Dedai District, especially in improving pedagogical and professional competence. This research uses a mixed methods approach. The mixed methods research design approach involves the process of collecting, analyzing, and combining quantitative and qualitative research results in one comprehensive research. The research results show that Chat GPT utilization is in the medium category with a percentage of 58.33%. Using Chat GPT provides significant benefits in increasing teacher competence, especially in understanding student characteristics, developing interactive curricula, and applying learning theories. Teachers feel more confident in preparing creative and effective teaching materials. On the professional competency side, Chat GPT helps teachers master subject matter and manage classes better. However, there are time- and practice-related challenges that need to be overcome to maximize Chat GPT's potential. Factors influencing utilization include ease of access and a user-friendly interface, although obstacles such as limited time for feature exploration,



sometimes less specific information, and the need to verify information are challenging. More intensive training and guidance is needed so that Chat GPT can be used optimally. Overall, teachers' attitudes and perceptions towards the use of Chat GPT are very positive, and they see great potential in improving the quality of teaching and competence as educators. This research concludes that the use of Chat GPT has a positive impact on teachers' pedagogical and professional competence, although challenges in its use need to be overcome through ongoing support.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu inovasi terbaru yang banyak dibicarakan adalah penggunaan chatbot kecerdasan buatan seperti Chat GPT dalam proses pembelajaran.

Chat GPT yang dikembangkan oleh OpenAI, adalah model bahasa yang dapat memberikan respons mirip manusia dalam percakapan tertulis. Teknologi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti merancang rencana pembelajaran, menyampaikan materi, memberikan umpan balik, dan lainnya. Namun, meskipun teknologi ini menawarkan banyak manfaat, muncul pula kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran, sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar dan keterampilan mengajar. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah apakah kehadiran teknologi seperti Chat GPT akan menggantikan peran

guru atau mengurangi relevansi mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana teknologi ini memengaruhi kemampuan guru dalam mengajar serta bagaimana guru beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang berhubungan dengan teknologi adalah kompetensi guru dalam penggunaan teknologi pendidikan. Guru harus mampu mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak pendidikan, serta merancang pembelajaran yang efektif dengan menggunakan teknologi. Di Indonesia, dalam konteks Kurikulum Merdeka, teknologi pendidikan menjadi alat utama yang mendukung implementasi kurikulum tersebut, dan hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi teknologi yang baik. Kompetensi ini meliputi penguasaan alat teknologi, kemampuan adaptasi dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi, serta keterampilan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan efisien.

Dalam era digital ini, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi seperti Chat GPT akan menjadi kompetensi yang sangat penting bagi guru. Dengan literasi digital yang tinggi,

guru tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan akses mudah ke informasi dan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Namun, tantangan yang ada, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pelatihan bagi guru, perlu diatasi agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal.

Salah satu contoh tantangan nyata adalah di Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, di mana kompetensi guru dalam penggunaan teknologi pendidikan masih tergolong rendah. Sekolah-sekolah di daerah tersebut menghadapi masalah kurangnya akses teknologi, seperti tidak adanya listrik dan internet yang stabil. Banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah dan media tradisional seperti papan tulis dan buku teks, dan mereka kurang memanfaatkan kemajuan teknologi seperti Chat GPT untuk mendukung pembelajaran. Meskipun teknologi pendidikan seperti Chat GPT dapat memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tantangan yang dihadapi oleh guru, terutama di daerah-daerah terpencil, masih cukup besar. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya untuk memberikan pelatihan, dukungan, dan fasilitas yang memadai agar guru dapat mengembangkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi pendidikan dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kompetensi guru, seperti yang dijelaskan dalam berbagai sumber, adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugas pendidikan dengan efektif. Kompetensi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang materi yang diajarkan, penguasaan kurikulum, hingga kemampuan dalam berinteraksi dengan siswa dan masyarakat. Mulyasa (2017) menekankan bahwa kompetensi adalah hal yang esensial bagi seorang guru untuk menjalankan profesinya secara profesional, karena tanpa kompetensi yang memadai, seorang guru tidak dapat diakui layak untuk mengemban tugas pendidikan.

Di dalam konteks pendidikan, kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menguasai materi, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang mendidik dan efektif. Hal ini termasuk penguasaan terhadap teori pembelajaran, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara empatik dengan peserta didik (Sardiman, 2016). Selain itu, kompetensi guru juga meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kepribadian guru harus mencerminkan keteguhan, kedewasaan, dan keteladanan yang dapat diikuti oleh peserta didik.

Dengan kompetensi yang kuat, seorang guru tidak hanya dapat mengajarkan materi dengan baik, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Sebagai contoh, dalam

kompetensi sosial, guru harus mampu berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama guru, serta orang tua atau masyarakat, yang merupakan bagian penting dari dunia pendidikan itu sendiri.

Kemajuan teknologi, seperti keberadaan kecerdasan buatan (AI), memberikan dampak positif bagi pengembangan kompetensi guru. Dengan menggunakan teknologi, seperti Chat GPT yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran, guru dapat mengakses informasi terkini, memperoleh solusi cepat dalam permasalahan pendidikan, dan meningkatkan profesionalisme mereka melalui refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Sebagai alat bantu, AI bisa menjadi sumber daya yang memperkaya proses pendidikan, memberikan pendekatan baru dalam mengelola materi pelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif bagi peserta didik (Muhammad, 2023).

Secara keseluruhan, kompetensi guru adalah aspek fundamental dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan adanya berbagai kompetensi yang harus dimiliki, seorang guru diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam mendidik generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (Mix Methods), yang menggabungkan pengumpulan, analisis, dan

integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif, dengan menggunakan desain *sequential explanatory*. Dalam desain ini, survei kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, diikuti dengan eksplorasi data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur pemanfaatan Chat GPT dalam pembelajaran, sementara data kualitatif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar di Kecamatan Dedai yang tergabung dalam KKG Wilayah II. Alasan pemilihan lokasi adalah adanya inisiatif untuk mengadopsi teknologi baru seperti Chat GPT, serta faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penerimaan teknologi dalam pembelajaran. Partisipan penelitian adalah guru sekolah dasar yang belum banyak menggunakan Chat GPT dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel: variabel bebas (pemanfaatan Chat GPT) yang memengaruhi variabel terikat (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru). Pemanfaatan Chat GPT berfokus pada interaksi percakapan melalui teks yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, sedangkan kompetensi pedagogik dan profesional guru menjadi dampak dari pemanfaatan teknologi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Wilayah II Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, dengan tujuan untuk mengetahui pemanfaatan Chat GPT terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru. Penelitian melibatkan 36 guru dari 4 sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung untuk menilai kesiapan guru dalam mengajar, mencakup perangkat mengajar seperti silabus, RPP, media pembelajaran, dan lainnya, dengan bantuan kepala sekolah. Angket yang diberikan terdiri dari 20 butir mengenai pemanfaatan Chat GPT dan 20 butir mengenai kompetensi pedagogik dan profesional, yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan SPSS. Setelah angket, wawancara tertutup dilakukan dengan peneliti mengajukan pertanyaan sesuai indikator yang telah disiapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Chat GPT oleh guru di Kelompok Kerja Guru Wilayah II Kecamatan Dedai terbagi dalam tiga kategori: rendah (38,89%, 14 orang), sedang (58,33%, 21 orang), dan tinggi (2,78%, 1 orang). Dengan demikian, mayoritas guru berada pada kategori pemanfaatan Chat GPT sedang. Sementara itu, kompetensi pedagogik guru juga terbagi dalam tiga kategori: rendah (44,44%, 16 orang), sedang (52,78%, 19 orang), dan tinggi (2,78%, 1 orang), yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sebagian besar

berada pada kategori sedang. Begitu pula dengan kompetensi profesional guru, yang terbagi dalam kategori rendah (38,88%, 14 orang), sedang (58,33%, 21 orang), dan tinggi (2,79%, 1 orang). Seperti pemanfaatan Chat GPT dan kompetensi pedagogik, mayoritas guru berada pada kategori sedang untuk kompetensi profesional. Analisis statistik menggunakan SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, mengindikasikan bahwa data pemanfaatan Chat GPT terhadap kompetensi profesional guru berdistribusi normal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Chat GPT oleh guru di Sekolah Dasar Kelompok Kerja Guru Wilayah II Kecamatan Dedai berada pada kategori sedang, dengan persentase 58,33%. Penggunaan teknologi ini terbukti membantu para guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Guru merasa terbantu dalam memahami karakteristik siswa, menyusun kurikulum yang lebih interaktif, serta menerapkan teori-teori pembelajaran. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan praktik dalam pemanfaatan teknologi ini masih perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi Chat GPT.

Dalam hal kompetensi pedagogik, Chat GPT membantu guru menyusun bahan ajar yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teori pembelajaran dan memberikan pengajaran yang lebih personal. Sementara itu, untuk kompetensi profesional,

Chat GPT memudahkan guru dalam menguasai materi pelajaran dan mengelola kelas dengan lebih baik, memberikan akses cepat ke informasi terkini, serta menyediakan ide-ide baru untuk aktivitas pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Chat GPT meliputi kemudahan akses dan antarmuka yang user-friendly. Namun, masih ada kendala seperti kurangnya waktu untuk mengeksplorasi fitur-fitur, informasi yang kurang spesifik, dan kebutuhan untuk memverifikasi informasi. Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan dan bimbingan yang lebih intensif bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan Chat GPT secara optimal.

Secara keseluruhan, sikap dan persepsi guru terhadap penggunaan Chat GPT sangat positif. Mereka melihat potensi besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan kompetensi mereka sebagai pendidik. Dengan dukungan yang tepat dan pelatihan yang memadai, para guru yakin bahwa Chat GPT dapat menjadi alat bantu yang sangat berguna dalam proses belajar mengajar, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menarik minat siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun tantangan dalam penggunaannya ada, pemanfaatan Chat GPT memberikan dampak positif terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, meskipun teknologi seperti Chat GPT memiliki potensi besar, peran guru tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh mesin. Guru tidak

hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan mentor yang memahami kebutuhan emosional dan sosial siswa. Kedua, disarankan untuk meningkatkan intensitas pelatihan dan bimbingan bagi guru agar mereka dapat memaksimalkan penggunaan fitur Chat GPT dalam pengajaran. Dukungan kontinu dari pihak sekolah dan rekan sejawat juga akan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi ini.

Peneliti juga menyarankan agar diadakan sesi berbagi praktik terbaik antar guru yang telah berhasil mengintegrasikan Chat GPT dalam pengajaran mereka. Sesi ini akan menjadi forum efektif untuk bertukar pengalaman dan solusi dalam menghadapi tantangan, serta menginspirasi guru lain untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kreatif bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Idrus. 2015. "Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Jurnal Formatif* 2 (2): 140-148. ISSN: 2088-351X
- Anealka, A. (2020). Chatbot in Education. *Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(2), 188-195. Anita, S. I. (2022). Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1). doi:doi: 10.24832/jpnk.v7i1.2509
- Ariffud, M. (2023). Apa Itu Artificial Intelligence (AI)? Ini Pengertian dan Contohnya!. Retrieved from <https://www.niagahoster.co.id/blog/artifi>

- cialintelligence-adalah/ diakses 23 Januari 2024
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Aditya Media.
- Bates, T. (. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Retrieved from Tony Bates Associates Ltd
- Belajar.id, G. (2022, Maret 8). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru di Era Digital*. Retrieved from <https://gurubelajar.id/upaya-meningkatkankompetensi-guru-di-era-digital/> Diakses November 2023
- BPS, S. (2023). *Kecamatan Dedai Dalam Angka*. Retrieved from <https://sintangkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/557c3f22883f51f1e6814f7a/kecamatan-dedai-dalam-angka-2023.html> Diakses 21 Mei 2024
- Buchari, H. (2010). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Dean, J. (2019). *The Role of Diversity in Big Data for Machine Learning*. *Journal of Machine Learning Research*.
- Gagne. (2014). *Kegiatan Belajar yang Mendidik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Gagne, R. M. (1977). *The Conditions Of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Geletu, G. M., & Mihiretie, D. M. (2023). *Professional accountability and responsibility of learning communities of practice in professional development versus curriculum practice in classrooms: Possibilities and pathways*. *International Journal of Educational Research Open*, 4. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022>
- Kamto, Y. (2021). *Pemanfaatan Teknologi Chat GPT dalam Pembelajaran Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi*.
- Kemendikbud. (2017). *Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar: Tuntutan Dan Kebutuhan Abad 21*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.